

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Pola Permukiman Kampung

2.1.1 Definisi kampung

Hingga saat ini, belum ada definisi kampung dengan pasti, namun beberapa pakar mencoba mendefinisikan kampung sebagai berikut :

1. Kampung adalah sebuah permukiman yang bercorak desa tetapi berlokasi di kota yang memiliki prasarana dan fasilitas yang minim (Silas 1983:214). Seperti yang dijelaskan oleh Silas (1983) sebagai berikut :

"...A kampung is settlement which has been transformed from rural village into urban village with minimum but directly available infrastructure and provision".

Kampung merupakan bentuk permukiman kota berpenghasilan rendah, yang berlokasi di bagian penting (fungsional) kota, termasuk di area yang mempunyai harga jual tinggi. Kampung tidak termasuk dalam kelompok permukiman kumuh maupun permukiman liar, akan tetapi merupakan bentuk permukiman yang unik. Kampung mempunyai kelebihan, yaitu tingkat adaptasi yang tinggi terhadap kondisi di masa mendatang dan sejauh ini kampung mampu bertahan dan terus berkembang karena solidaritas yang sangat tinggi di antara masyarakatnya meski mereka berasal dari latar belakang sosial yang berbeda.

2. Kampung bagi masyarakatnya merupakan bentuk permukiman yang dapat mendorong timbulnya kerukunan. Kampung mempunyai fungsi ganda sekalipun hunian masih merupakan fungsi dominan tetapi di sisi lain hunian juga berfungsi lain, yaitu sebagai tempat kegiatan ekonomi, tempat kegiatan ibadah, dan lain-lainnya. Perumahan kampung memberikan banyak pilihan seperti disewakan, menyediakan pondokan, peminapan, dan yang sejenisnya meskipun sebagian besar perumahannya dihuni oleh masyarakat itu sendiri (Silas,1983).

3. Di kampung umumnya terdapat ruang terbuka yang kecil, suatu halaman yang berbentuk segi empat, tempat bermain anak-anak, atau tempat orang dewasa di kampung bertemu pada sore hari untuk ngobrol atau merundingkan sesuatu.

Beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kampung adalah suatu bentuk permukiman di wilayah perkotaan yang khas di Indonesia dengan ciri antara lain:

1. Berlokasi di wilayah kota namun bercorak desa;
2. Dihuni masyarakat dengan pendapatan rendah;
3. Memiliki ketersediaan sarana yang rendah;
4. Memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap kondisi di masa mendatang;
5. Masyarakatnya memiliki rasa solidaritas yang sangat tinggi meski berasal dari latar belakang sosial yang berbeda.

2.1.2 Pengertian permukiman, perumahan dan rumah

Beberapa pengertian permukiman, antara lain:

1. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992, permukiman adalah lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik kawasan perkotaan maupun perkotaan sebagai lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.
2. Menurut Sinulingga (1999: 187), permukiman adalah gabungan 4 elemen pembentuknya (lahan, prasarana, rumah dan fasilitas umum) dimana lahan adalah lokasi untuk permukiman. Kondisi tanah mempengaruhi harga rumah, didukung prasarana permukiman berupa jalan lokal, drainase, air kotor, air bersih, listrik dan telepon, serta fasilitas umum yang mendukung rumah.
3. Menurut Peraturan Pemerintah No. 80 Tahun 1999 tentang kawasan siap bangun dan lingkungan siap bangun yang berdiri sendiri, Bab I Pasal I), permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun kawasan perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan.

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992, perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan, sedangkan rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.

Rumah merupakan suatu gejala struktural yang bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang dimilikinya, serta erat hubungannya dengan kehidupan penghuninya (Rapoport 1969:77) makna simbolisme dan fungsi akan mencerminkan status penghuninya, manusia sebagai penghuni, rumah, budaya serta lingkungannya merupakan satu kesatuan yang erat (Rapoport 1969:47), sehingga rumah sebagai lingkungan binaan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti

kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial serta interaksi sosial antar individu. Hubungan penghuni dengan rumahnya merupakan hubungan saling ketergantungan (*transactional interdependency*), yaitu manusia mempengaruhi rumah dan sebaliknya rumah mempengaruhi penghuninya.

Rumah bukan sekedar barang mati, bukan hanya tempat berteduh, tetapi lebih merupakan proses bermukim, sehingga penghuni akan menemukan dirinya dan bisa merumah dengan baik dan kerasan. Oleh karenanya rumah dapat diungkapkan dengan baik apabila dikaitkan dengan manusia penghuninya serta menampung dinamika kehidupan manusia yang bersifat multi dimensional (Trilistyo, 1998:13).

Rapoport (1969) mengungkapkan bahwa rumah banyak ditentukan oleh nilai-nilai, budaya penghuninya, iklim dan kebutuhan akan pelindung, bahan bangunan, konstruksi dan teknologi, karakter tapak, ekonomi, pertahanan serta agama. Bentuk rumah sangat ditentukan oleh keterjangkauan ekonomi dan pengaruh budaya, yang akan mempengaruhi pula bentuk fisik lingkungan permukiman. Berdasarkan struktur budaya dapat dibagi menjadi tiga golongan pendapatan penghuni, yaitu rendah, menengah dan tinggi, dimana masing-masing memiliki ciri-ciri, karakter dan fungsi rumah yang berbeda, antara lain, rendah, menengah dan tinggi. Struktur budaya peralihan dari sederhana ke post tradisional, berpikir sederhana, ciri kehidupan agraris masih kuat. Post tradisional, mulai rasional dan praktis, ciri-ciri kehidupan agraris mulai ditinggalkan, sangat rasional dan praktis, ciri agraris hilang. Ciri-ciri hubungan erat antara individu dan tanpa pamrih, tidak tergantung pada teknologi, kurang dapat menyesuaikan diri pada suasana baru, langsung diatas tanah. Hubungan antar individu masih erat, kurang murni, mulai bergantung pada teknologi, mudah menyesuaikan diri dengan keadaan, langsung tanah. Hubungan antar individu berdasar pertimbangan ekonomi, sangat bergantung pada teknologi, mudah menyesuaikan diri dengan keadaan, langsung diatas tanah.

Rumah yang diinginkan tanah untuk manfaat ekonomi dan sosial, tidak perlu pagar antar tetangga sehingga terjadi kontak sosial. Tanah untuk manfaat ekonomi dan keindahan lingkungan, pagar untuk privasi dan keamanan, kontak sosial perlu sekali-kali. Tanah untuk manfaat keindahan lingkungan, pagar untuk privasi dan keamanan, kontak sosial bila diperlukan.

2.1.3 Elemen ekistik permukiman

Terbentuknya sebuah permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara keseluruhan dapat dilihat unsur-unsur ekistiknya. Adapun unsur-unsur ekistik pada sebuah pola permukiman sebagai berikut (Doxiadis, 1968):

1. *Natural* (Fisik Alami)
 - a. *Geological resources* (tanah/ geologi);
 - b. *Topographical resources* (kelerengan/ ketinggian);
 - c. *Water* (hidrologi/ sumber daya air);
 - d. *Plant life* (tanam-tanaman/ vegetasi);
 - e. *Animal* (hewan); dan
 - f. *Climate* (iklim).
2. *Man* (Manusia)
 - a. *Biological Needs* (*space, air, temperature*);
 - b. *Sensation and Perception* (*the five senses*);
 - c. *Emotional Needs* (*human relations, beauty*); dan
 - d. *Moral Values* (nilai-nilai moral).
3. *Society*
 - a. *Population composition and density* (komposisi dan kepadatan penduduk);
 - b. *Social stratifications* (stratifikasi masyarakat);
 - c. *Culture pattern* (bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat);
 - d. *Economic development* (pertumbuhan ekonomi);
 - e. *Education* (tingkat pendidikan);
 - f. *Health and welfare* (tingkat kesehatan dan kesejahteraan); dan
 - g. *Law and administration* (hukum dan administrasi).
4. *Shell*
 - a. *Housing* (rumah);
 - b. *Community Services* (pelayanan masyarakat);
 - c. *Shopping centres and markets* (pusat perdagangan dan pasar);
 - d. *Recreational facilities* (*theatre, museum, stadium, etc*);
 - e. *Civic and business Centres* (*town hall, law-courts, etc*);
 - f. *Industry* (sektor industri); dan
 - g. *Transportation Centres* (pusat pergerakan).

5. *Network*

- a. *Water Supply Systems* (sistem jaringan air);
- b. *Power Supply Systems* (sistem jaringan listrik);
- c. *Transportation Systems* (sistem transportasi);
- d. *Communication Systems* (sistem komunikasi);
- e. *Sewerage and drainage* (sistem pembuangan dan drainase); dan
- f. *Physical Lay Out* (bentuk fisik).

Secara kronologis kelima elemen ekistik tersebut membentuk lingkungan permukiman. *Nature* (unsur alami) merupakan wadah manusia sebagai individu (*man*) ada didalamnya dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang berfungsi sebagai suatu masyarakat (*society*). Kelompok sosial tersebut membutuhkan perlindungan sebagai tempat untuk dapat melaksanakan kehidupannya, maka mereka menciptakan *shell*. *Shell* berkembang menjadi bertambah besar dan semakin kompleks, sehingga membutuhkan *network* untuk menunjang berfungsinya lingkungan permukiman tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pada dasarnya suatu permukiman terdiri dari isi (*content*), yaitu manusia baik secara individual maupun dalam masyarakat dan wadah (*container*), yaitu lingkungan fisik permukiman (Doxiadis 1968).

Menurut Djafar (2007) di dalam penelitiannya di kawasan Karawang Jawa Barat, unsur-unsur kebudayaan dalam permukiman yang perlu dipertahankan, yaitu (1) tatanan permukiman; (2) tata masyarakat; (3) religi; (4) kesenian; (5) teknologi; (6) bahasa dan keberaksaraan; (7) sistem perekonomian. Menurut Dwijendra (2003) dikatakan bahwa dalam pola permukiman masyarakat adat untuk kawasan Bali diketahui bahwa terdapat empat hal yang berpengaruh terhadap pola permukimannya, yaitu diantaranya:

1. Atribut sosiologi menyangkut sistem kekerabatan masyarakat.
2. Atribut simbolik berkaitan dengan orientasi perumahan, orientasi sumbu utama desa, orientasi rumah dan halamannya.
3. Atribut morfologi menyangkut komponen yang ada dalam suatu perumahan inti (*core*) dan daerah *periphery* di luar perumahan, yang masing-masing mempunyai fungsi dan arti pada perumahan tradisional tersebut.
4. Atribut fungsional menyangkut fungsi perumahan tradisional tersebut pada dasarnya berfungsi keagamaan dan fungsi sosialnya.

2.1.4 Pola permukiman

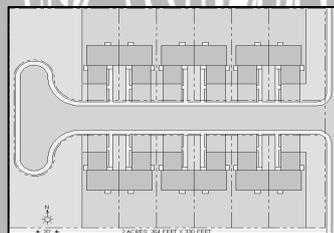
Pola permukiman berdasarkan bentuknya terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Pola permukiman bentuk memanjang, terdiri dari memanjang sungai, jalan, dan garis pantai;
2. Pola permukiman bentuk melingkar;
3. Pola permukiman bentuk persegi panjang;
4. Pola permukiman bentuk kubus.

Bentuk pola permukiman menurut Sri Narni dalam Mulyati (1995), antara lain:

1. Pola permukiman memanjang (linier satu sisi) di sepanjang jalan baik di sisi kiri maupun sisi kanan saja;
2. Pola permukiman sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan;
3. Pola permukiman *cul de sac* merupakan permukiman yang tumbuh di tengah-tengah jalur melingkar;
4. Pola permukiman kantong merupakan permukiman yang tumbuh di daerah seperti kantong yang dibentuk oleh jalan yang memagarnya;
5. Pola permukiman curvalinier merupakan permukiman yang tumbuh di daerah sebelah kiri dan kanan jalan yang membentuk kurva; dan
6. Pola permukiman melingkar merupakan permukiman yang tumbuh mengelilingi ruang terbuka kota.

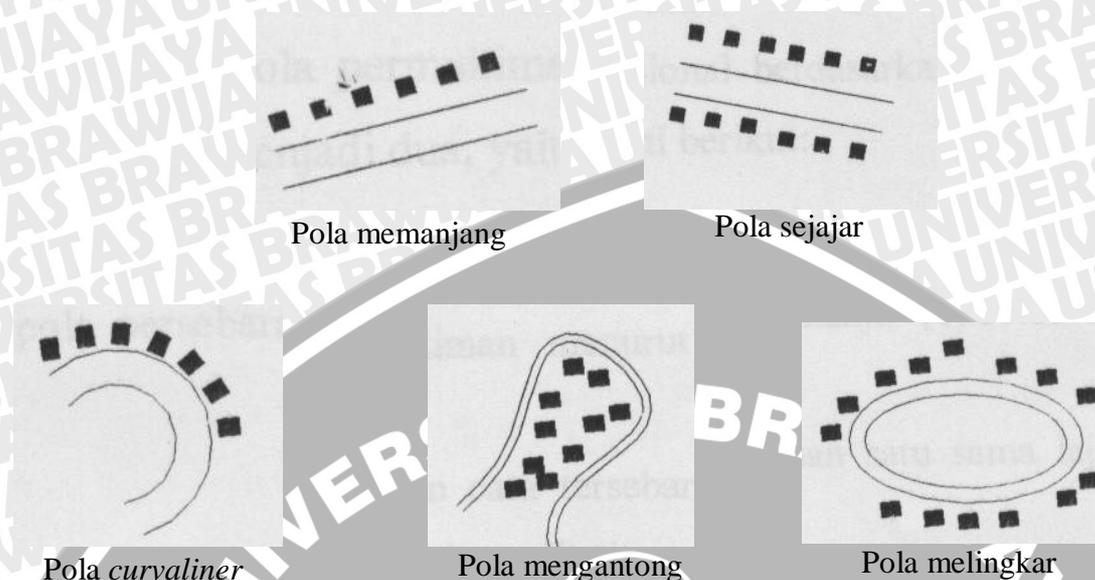
Bentuk pola permukiman *cul de sac* dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini.



Gambar 2. 1 Bentuk pola permukiman *cul de sac*

Sumber: www.basichomes.com/siteDNH.gif, diakses tanggal 20 Mei 2008

Bentuk pola permukiman menurut Sri Narni dalam Mulyati (1995) dapat dilihat pada Gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Bentuk pola permukiman

Sumber: Sri Narni dalam Mulyati (1995)

Pola permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau suatu daerah tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan hidupnya. Pengertian pola permukiman dan persebaran permukiman memiliki hubungan erat. Persebaran permukiman membahas mengenai sebab-sebab pemencaran permukiman, yang mengakibatkan dapat terjadinya suatu permukiman di daerah tertentu, yang berbeda halnya dengan daerah lain. Persebaran permukiman bervariasi sifatnya, dari sangat jarang sampai sangat padat, dapat mengelompok, dapat pula tidak teratur ataupun teratur.

Desa (*village*) menggambarkan suatu kesatuan komunitas atau masyarakat yang tertentu alam suatu lokasi permukiman yang nyata dengan batasan administratif yang jelas. Sedangkan pedesaan (*rural*) menggambarkan suatu kesatuan komunitas atau masyarakat yang bermukim dalam suatu kawasan ruang geografis yang tidak harus mengikuti batasan administratif dan yang pada umumnya menonjol dalam ciri-ciri kehidupan untuk bertani atau berkebun, yang bersifat agraris (Yudohusodo, 1991)

Spasial perkampungan atau permukiman di pedesaan terbagi menjadi dua macam yang dipengaruhi oleh ekonomi dan sosial budaya penduduknya. Kedua macam spasial permukiman tersebut adalah :

1. Permukiman memusat, yakni yang rumahnya mengelompok (*agglomerated rural settlement*). Permukiman ini biasanya merupakan dukuh atau dusun (*hamlet*) yang terdiri dari 40 rumah bahkan ratusan rumah. Di sekitar kampung dan dusun terdapat tanah bagi pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja sehari-hari untuk mencari nafkahnya. Penataan spasial dekat dengan tempat mencari nafkah ini merupakan faktor ekonomi yang mempengaruhi spasial yang ada.

Dalam perkembangannya suatu kampung dapat mencapai berbagai bentuk, tergantung keadaan fisik dan sosial.

Perkampungan pertanian umumnya mendekati bentuk bujursangkar sedangkan perkampungan nelayan umumnya mendekati bentuk bujursangkar sedangkan perkampungan nelayan umumnya memanjang (satu baris atau beberapa baris rumah) sepanjang pantai atau sepanjang sungai.

Perkampungan sedekala (*traditional*) di Indonesia umumnya mempunyai rumah yang mengelompok atau terpusat. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh sosial budaya bangsa Indonesia yang pada dasarnya bersifat gotong royong sehingga ingin tinggal berdekatan dengan tetangga, selain itu juga dapat disebabkan oleh pemilikan tanah yang sempit. Pada awalnya dalam perkampungan tradisional di Indonesia umumnya orang membangun rumah dengan berorientasi pada kehidupan sosial-budaya, yaitu pada agama dalam arti luas (kepercayaan) dan pada keamanan. Namun, pada perkembangan selanjutnya pengaruh ekonomi menjadi penting.

2. Permukiman terpecah, yakni yang rumahnya terpecah menyendiri (*disseminated rural settlement*) terdapat di Negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Kanada, Australia dan sebagainya.

Perkampungan terpecah di negara itu hanya terdiri atas *farmstead*, yaitu sebuah rumah kecil yang terpecah tetapi lengkap dengan gudang alat mesin, penggilingan gandum, lumbung, kandang ternak. Terkadang terdapat pula *homestead*, yaitu rumah terpecah. Penataan spasial ini juga dipengaruhi oleh tatanan kehidupan sosial-budaya masyarakatnya yang mandiri dan individualistik (Jayadinata, 1992).

2.2 Pola Spasial Permukiman dan Pengaruh Pembentukannya

2.2.1 Tinjauan tentang spasial

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia (1995), spasial adalah sesuatu yang berkaitan dengan ruang atau tempat. Ruang merupakan perwujudan kegiatan manusia dengan lingkup arsitektur. Van de Ven (1991), menjelaskan bahwa ruang berasal dari kata "*space*" dalam bahasa klasik "*spatium*", merupakan perwujudan kegiatan manusia internal (didalam) dan eksternal (diluar).

Pengertian ruang dalam kamus umum bahasa Indonesia, Poerwadarminta (1976:833), ruang adalah sela-sela antara dua deret tiang atau empat deret tiang. Ruang merupakan rongga yang terbatas atau terlindung oleh bidang, ruang dalam adalah rongga yang tidak terbatas tempat segala yang ada, ruangan adalah tempat yang lega, kamar (besar), bilik (dalam rumah), kelas (tempat belajar). Dalam pengertian ini ruang diasumsikan memiliki batas-batas fisik, dimensi dan fungsi yang jelas.

Mulyati (1995), keruangan (*space*) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat atau ruang. Spasial adalah sifat meruang yang dapat terjadi pada lingkungan permukiman, dan rumah tinggal yang terbentuk, karena adanya faktor yang berkembang di lingkungan masyarakatnya.

Suparlan (1996:p.II-5) dalam Dharmaraty & Sadana (2003), menyebutkan bahwa ruang merupakan sebuah satuan tata ruang yang paling baku yang selalu ada dalam kehidupan manusia di masyarakat manapun adalah rumah. Pada waktu sebuah ruang ditata untuk suatu kegiatan tertentu dan berguna dengan baik bagi para pelakunya serta berfungsi dalam kaitannya dengan sistem tata ruang yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tersebut, maka model tata ruang tersebut menjadi baku dan digunakan secara meluas oleh para warga masyarakat yang bersangkutan. Berkenaan dengan hal ini, Waterson (1992:11) dalam Dharmaraty & Sadana (2003), menengarai bahwa pembentukan makna di dalam rumah itu dapat terwujud melalui pertama, pemosisian dan manipulasi objek di dalam tata ruang, kedua, lewat tubuh manusia itu sendiri baik penempatannya dalam ruang, pergerakannya melalui ruang, atau pengeklusifannya dari suatu ruang, juga dalam interaksi spasial antar pengguna. Penggunaan suatu model tata ruang, seperti tersebut di atas kemudian cenderung untuk tidak berubah dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Artinya, tata ruang tersebut telah menjadi tradisi atau bercorak tradisional dalam masyarakat tersebut.

Sebenarnya, diantara berbagai sistem tata ruang yang cenderung untuk mudah berubah adalah sistem tata ruang rumah.

Ini disebabkan karena adanya perubahan-perubahan dalam sistem tata ruang rumah berarti juga adanya perubahan dalam model-model pengetahuan mengenai hakekat keluarga, struktur keluarga, kekerabatan, dan kehidupan ekonomi.

Cara yang digunakan untuk menentukan ciri-ciri spasial di satu kawasan atau rumah, menurut Habraken (1988), menyatakan bahwa bentuk tatanan fisik hunian (permukiman dan bangunan) yang dapat dipandang sebagai kesatuan system, yang terdiri dari *Spatial system*, *Physical system*, *Stylistic system*. Spasial sistem dapat diidentifikasi melalui organisasi ruang yang mencakup hubungan ruang, orientasi, dan hirarki ruangnya. Untuk menentukan zona dalam organisasi ruang ditentukan oleh lima aspek, yaitu fungsi, letak (pencapaian), hirarki, hubungan ruang dan kontrol (Hillier 11,1984).

Spasial adalah sesuatu yang terkait dengan lingkungan yang dibatasi oleh permukaan tanah sebagai bidang dasar dan udara di atasnya sebagai rongga. Relung-relung yang terbentuk secara alamiah atau buatan yang menjadi relief permukaan tanah, tumbuh-tumbuhan dan bangunan buatan manusia dapat menjadi sebuah batasan dari spasial (Ronald, 2005 : 47).

Spasial sangat penting dan merupakan unsur pokok dalam memahami arsitektur. Spasial berfungsi sebagai wadah aktivitas manusia baik secara fisik maupun psikis. Seluruh aktivitas manusia sangat ditentukan oleh pengetahuan sosial-budaya yang dimilikinya, aktivitas yang dilakukan tersebut akan membentuk sebuah keteraturan yang secara sadar atau tidak dilakukan oleh pelaku aktivitasnya. Hal tersebut juga mengakibatkan pola spasial yang dapat terlihat sebagai hubungan antara arsitektur, lingkungan dan budaya tempat spasial tersebut berada.

Apabila interaksi sosial diulang-ulang menurut pola yang sama dan bertahan dalam waktu yang relatif lama, maka terjadilah hubungan sosial (*social relations*). Apabila hubungan-hubungan sosial tersebut dilakukan secara sistematis dan menurut kaidah-kaidah tertentu, maka hubungan sosial tersebut akan berubah menjadi sistem sosial (*social system*) (Soekanto, 2002). Menurut Altman (1975) privasi merupakan kontrol selektif terhadap individu. Batas-batas dari privat tersebut berupa norma-norma yang telah disepakati kelompok dan selanjutnya diwujudkan dalam batas fisik spasial.

Menurut Amiuzia (1996 : 125), sistem spasial merupakan satu dari tiga komponen pembentukan arsitektur sekaligus perilaku penghuni dalam rangka mendiami

suatu spasial arsitektur. Dua komponen yang lain adalah sistem fisik dan sistem stilistik. Menurut Rapoport (1969), aspek-aspek seperti gaya hidup, sistem aktivitas, struktur sosial, sistem makna yang merupakan bagian dari kebudayaan, memiliki peranan penting dalam proses terjadinya suatu bentuk. Sistem spasial dapat dilihat dari kegiatan yang terjadi didalamnya. Jalanan beberapa spasial sebagai wadah kegiatan manusia itulah yang kemudian membentuk suatu pola spasial.

A Faktor-faktor yang mempengaruhi pola spasial

Terbentuknya suatu pola spasial sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang mendasari, tergantung pada lokasi serta kasus yang diangkat dalam proses penelitian. Beberapa kasus yang mengkaji mengenai pola spasial ialah penelitian pada pola spasial permukiman di lereng utara Tengger oleh Pangarsa (1994 : 125) menyatakan bahwa dalam perkembangan pola spasial permukiman dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Adapun kasus lain mengenai kajian pola spasial di DAS Brantas Kota Malang. Pada kasus ini Asikin (1995 : 33) menyatakan bahwa keragaman pola spasial pada kasus tersebut dipengaruhi faktor sosial, budaya dan ekonomi. Pada penelitian yang dilakukan di Arosbaya, dari hasil penelitian tersebut Amiuzia (1996 : 33) menyatakan bahwa terbentuknya pola spasial juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya.

Ketiga hasil penelitian pola spasial permukiman tersebut dapat ditarik benang merah yang menjadi faktor paling dominan dalam mempengaruhi perkembangan pola spasial ialah faktor sosial budaya. Rapoport (1969 : 46) menyatakan bahwa aspek sosial budaya lebih dominan dalam mempengaruhi bentuk bangunan dibandingkan dengan aspek fisik, seperti : material, teknologi, serta kondisi tapak.

B Elemen pola spasial

Elemen pola spasial dalam suatu lingkungan binaan terdiri dari faktor internal yang berupa kondisi fisik serta faktor eksternal yang merupakan kondisi non fisik yang melatarbelakangi terbentuknya kondisi fisik dari suatu pola spasial. Menurut Ronald (2005 : 136) menyatakan bahwa aspek-aspek spasial pada hunian terdiri dari : arah (*orientation*), tata letak (*blocking*), tingkatan (*hierarchy*), keterbukaan (*transparency*) dan besaran ruang (*size*). Menurut Sasongko (2005 : 2) menyatakan bahwa struktur spasial pada permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat dan batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui jaringan jalan atau lintasan dan hirarki.

1. Tata letak (*blocking*)

Adalah posisi keberadaan seluruh komponen pembentuk ruang. Secara umum pada sistem perletakan hunian di Jawa terlihat bahwa bagian kanan bangunan menjadi bagian lebih penting dari bagian kiri bangunan (Ronald 2005 : 136).

2. Keterbukaan ruang (*transparancy*)

Dalam pengertian pada lingkungan spasial bersifat relatif. Adapun pada permukiman masyarakat Jawa aspek keterbukaan biasanya tercermin pada kualitas jarak pandang antar tetangganya. Secara umum bernuansa tertutup atau terbatas, sehingga sifat keterbukaan lingkungan sosial bila diterapkan pada keterbukaan runag, akan menunjukkan konsep jenjang ruang secara skalatis. Pada penjabarannya yang berskala paling kecil adalah keluarga inti, kemudian yang lebih besar adalah keluarga majemuk (Ronald 2005 : 138-139).

3. Besaran ruang (*size*)

Aspek besaran ruang (*size*) berhubungan langsung dengan konsep keterbukaan ruang. Pada lingkungan perkampungan di Indonesia pada umumnya memiliki ruang terbuka berupa halaman berbentuk persegi sebagai tempat bermain anak-anak atau orang dewasa bertemu pada sore hari untuk merundingkan sesuatu (Jayadinata, 1992). Ruang terbuka yang berhirarki publik tersebut pada umumnya memiliki ukuran ruang lebih besar. Ruang yang berhirarki privat pada umumnya memiliki besaran ruang yang lebih intim (Ronald 2005 : 97).

4. Orientasi (*orientation*)

Adalah orientasi ke arah perhatian utama atau perasaan baik seseorang maupun sekelompok terhadap tanda-tanda tertentu dalam lingkungan kehidupannya. Pada umumnya status benda-benda tersebut adalah tetap, misalnya : arah peredaran matahari timur-barat, arah mata angin utara-selatan, gunung, sungai/air, lapangan terbuka, bangunan gedung, menara/tugu (Ronald 2005 : 75). Orientasi secara sederhana dapat dilihat dengan mengetahui arah hadap dari komponen-komponen pembentuk ruang.

5. Tingkatan (*hierarchy*)

Aspek tingkatan ruang timbul bermula dari sikap orang Jawa yang menempatkan dirinya ke dalam tingkatan tertentu. Paham yang berhubungan dengan tingkatan tersebut ialah paternalisme, yaitu menganggap adanya tingkatan sebagai tokoh masyarakat atau anggota biasa. Selain itu ada pula paham paternalisme yang menganggap adanya orang yang dituakan dan yang dianggap lebih muda. Konsep

tingkatan hirarki yang tumbuh pada kehidupan orang Jawa ini diterapkan pada saat menentukan ruang tinggalnya (Ronald 2005 : 136-138). Menurut Nolberg-Schulz (1979) dijelaskan bahwa dalam suatu lingkungan, tempat suci berfungsi sebagai pusat yang selanjutnya menjadi orientasi dan identifikasi bagi manusia dan merupakan struktur ruang.

Ronald (2005) juga menyatakan salah satu konsep dasar arsitektur Jawa terkait dengan pola spasial ialah gabungan lansekap dengan susunan kultural yang berhirarki sehingga terkategori antara zona publik, semi publik, semi privat, dan privat.

2.2.2 Organisasi ruang

Organisasi ruang merupakan suatu rangkaian ruang yang dikaitkan oleh fungsi, sehingga membentuk ruang yang *coherent*. Hubungan ruang meliputi: ruang di dalam ruang, ruang yang berkaitan serta ruang yang bersebelahan. Suatu bangunan pada umumnya memiliki ruang-ruang yang tersusun atas sejumlah ruang yang berkaitan satu sama lain menurut fungsi, jarak, atau alur gerak, (Ching:1979).

Organisasi ruang merupakan perencanaan dan perancangan yang bertujuan membedakan satu dengan yang lainnya berdasarkan aturan-aturan dari aktivitas pelakunya yang dipengaruhi oleh kebudayaan dan karakter. Mempunyai sifat lebih mendasar, mengungkap makna dan mempunyai sifat komunikasi, (Rapoport: 1969).

Dua pendapat di atas maka, organisasi ruang dapat dipandang sebagai sistem penganalisaan atau pengaturan dalam suatu rangkaian *space* dengan penekanan pada konsep dan konsistensi, yang didasarkan pada aturan atau pola aktivitas dan latarbelakang budaya yang bersifat normatif.

Hubungan antar ruang merupakan, suatu perikatan atau pertalian pengaruh antar ruang-ruang di dalam suatu kelompok ruang, baik dalam artian ruang berbatasan nyata maupun tidak nyata, yang akan selalu terjadi bilamana didekatnya, dan hubungan tersebut terjadi karena didasarkan pada kegunaan ruang, tuntutan kebutuhan ruang dan sifat ruang, (Ronald 1990:508). Hubungan ruang dalam hal ini sebagai upaya untuk mengetahui derajat kedekatan antar ruang-ruang dalam suatu rumah atau bangunan, hubungan derajat kedekatan itu didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan, yaitu status ruang (publik, semi publik, semi privat, privat); makna simbolik (sakral, profan); kegiatan (kerumahtanggaan, upacara adat, keagamaan); keberadaan (permanen, semi permanen, sementara); frekuensi (keseharian, periodik, kadang-kadang); batas ruang (terbuka, agak terbuka, tertutup); keragaman penampilan (sederhana, beraneka ragam):

dan daya tampung (ukuran umum, keluarga, pribadi). Hubungan antar ruang memiliki tingkat kepentingan yang berbeda, yaitu hubungan langsung, hubungan tidak langsung, dan tidak mempunyai hubungan, Ronald (1990:437-439).

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa, hubungan antar ruang merupakan suatu perikatan atau pertalian pengaruh antar ruang-ruang di dalam suatu kelompok ruang, baik dalam artian ruang berbatasan nyata maupun tidak nyata, serta memiliki tingkat kepentingan yang berbeda, hubungan tersebut terjadi karena didasarkan pada kegunaan ruang, tuntutan kebutuhan ruang dan sifat ruang.

2.2.3 Hirarki ruang

Suprijanto (2002:15), hirarki ruang tergambar dari sifat, karakteristik, fungsi dan kontrol, hubungan ruang, organisasi ruang, tata letak dalam susunan ruang serta makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan kriteria publik-privat; sakral-profana dan utama (primer)-sekunder dan tingkat kepentingan ruang.

Hastijanti (2002:137), mengkategorisasikan hirarki ruang, sebagai hirarki publik, semua orang baik yang dikenal maupun tidak dikenal boleh masuk; hirarki semi privat hanya keluarga, tetangga, orang yang dikenal dan orang yang tidak dikenal tapi diijinkan, yang boleh masuk; hirarki privat, hanya keluarga atau orang yang diijinkan masuk oleh penghuni dengan pengawasan penuh dari penghuni.

Dua pendapat di atas, maka hirarki merupakan tatanan sistem nilai yang secara relatif diukur dari kepentingan atau kebutuhan fisik maupun non fisik yang akan membentuk dalam tingkatan gradasi yang jelas dan berurut. Hal ini berpengaruh terhadap jenis dan sifat ruang.

2.2.4 Orientasi

Rapoport (1969), orientasi merupakan arah pandang suatu ruang/bangunan yang bisa dikaitkan dengan hukum cosmos, serta faktor *socio-cultural* dan *religius*.

Lang (1987), orientasi menyangkut ruang/tempat, merupakan kemampuan seseorang untuk menentukan posisinya dalam penggambaran lingkungan berdasarkan peta-peta kognitif yang dipengaruhi oleh ciri-ciri lingkungan. Merupakan sistem *universal* yang mempunyai peranan dalam penentuan kenyamanan.

Dua pendapat di atas dapat diartikan bahwa, orientasi adalah ekspresi normatif arah pandang manusia di dalam ruang ataupun bangunan, dalam menghadapi kebiasaan dan nilai-nilai budaya yang telah dianut, bertujuan untuk memposisikan/menempatkan

space (biasanya dikaitkan dengan masalah lokasi/site) yang berdasarkan dari referensi area sekitar.

2.2.5 Pengaruh budaya indis terhadap perkembangan arsitektur di Jawa pada awal abad xx

Struktur kota kolonial sebenarnya telah direncanakan dan tumbuh berdasarkan asumsi bahwa suku dan asal etnis merupakan prinsip utama dari organisasi sosial. Sistem pemisahan etnis dikombinasikan dengan kekhususan pemukiman, baik diantara maupun didalam kelompok etnis. Meskipun ada pemusatan orang-orang berstatus sosial tinggi dan rendah dalam masing-masing kelompok, namun tidak pernah ada percampuran menyeluruh antara suku-suku bangsa dan kelas sosial. Karena pemisahan pemukiman menjadi pedoman pokok, orang-orang dari kelompok etnis yang sama tapi berlainan status sosial ekonomi, cenderung tinggal berdekatan.

Pemerintah Belanda dalam membangun kota kolonialnya tetap mempertahankan bentuk dan struktur dan tradisi pembangunan kota Jawa. Usaha untuk mengadaptasikan kedalam sejarah bangunan dan lingkungan lokal secara nyata ditemukan pada bentuk dan konstruksi bangunan rumah Residen. Bangunan rumah Residen di Jawa dilengkapi dengan suatu pendopo yang menghadap langsung kealun-alun. Karakter bangunan tempat tinggal Residen ini umumnya dibentuk oleh denah simetris dengan atap piramida yang tinggi.

Pada kerajaan-kerajaan di Jawa, diantara Keraton Kasunanan dan Kepatihan, tepat disebelah utara alun-alun terletak pemukiman orang-orang Eropa, rumah Residen, pegawai-pegawai, gereja, gedung pertunjukkan, klub-klub, dan Benteng Vastenburg, pemukiman orang-orang Tiong Hoa yang utama adalah Pasar Gede. Sementara itu orang pribumi tinggal didaerah yang bernama *Kampong* yang penduduknya padat.

Dipusat kota pola-pola pemukiman menunjukkan karakter yang majemuk. Pada bentuk rumah yang terbuat dari tembok (Loji) dengan halaman yang luas merupakan lingkungan dari golongan Eropa dan elit pribumi. Pada lingkungan Tiong Hoa bangunannya rapat dan padat, dan lingkungan mereka disebut dengan *Pecinan*. Kelompok pribumi yang tinggal di *kampong* berbeda dengan lingkungan lainnya karena dari kualitas bangunan maupun sistem sanitasinya sangat buruk.

Dalam pembentukan kota-kota di Hindia-Belanda, perencanaannya disesuaikan dengan pola orang Eropa. Permasalahan yang dihadapi tata ruang kota pada masa ini tidak lepas dari politik pemisahan etnis seperti yang telah diungkapkan dimuka. Tetapi

politik ini dibuat sedemikian rupa sehingga tidak terlalu mencolok dalam katagori dualistik, yaitu pribumi dan non-pribumi.

Pada umumnya semua kota yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda, meskipun keadaannya berlainan, tetapi mempunyai susunan yang hampir sama. Orang-orang Belanda sangat menyukai perkotaan segi empat dengan satu jalan utama yang menunjang pada poros kota. Jalan-jalan kecil dan blok-blok yang dibuat tersebut saling berhubungan dengan berporos pada satu jalan utama.

Pada kota kolonial bagian kota yang paling teratur, bersih, dan memperoleh prasarana jalan yang teratur, sitem perumahan yang ideal, diikuti fasilitas air ledeng dan penerangan listrik, dan sarana komunikasi modern, biasanya diperuntukkan bagi orang Eropa atau mereka yang dipersamakan. Hal ini dikarenakan peranan paling dominan dalam pembentukan wajah kota dipegang oleh pihak Belanda, sehingga banyak rumah pribumi yang dibangun pada lingkungan elit Belanda harus mengikuti pola yang ada dilingkungan tersebut.

Namun sebenarnya pertumbuhan kota di Hindia-Belanda hanya dipenuhi sesuai dengan keperluan dan demi kelancaran kolonialisme. Penciptaan prasarana dan sarana perkotaan ditujukan demi memenuhi kebutuhan penjajah dan demi kelancaran penjajahan mereka, yaitu sebagai pusat perniagaan atau pengumpulan bahan mentah. Maka tidak mengherankan bahwa perkembangan kota pada waktu itu, terutama daerah tempat tinggal dan perkantoran orang Eropa, dibangun berdasarkan konsep atau model yang ada dinegeri Belanda.

Secara historis, kota kolonial, memisahkan pemukiman penduduk berdasarkan garis warna. Namun pada perkembangan berikutnya kota tidak lagi membagi berdasarkan ras (etnis), dengan adanya pembangunan perumahan, dan perbaikan ekonomi, serta mobilitas sosial masyarakat pribumi, telah menjurus pada pemisahan permukiman berdasarkan kelas sosial. Wilayah-wilayah kelas teratas tidak lagi dihuni orang-orang Eropa saja, tetapi juga oleh usahawan-usahawan lokal, jendral-jendral pribumi, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintah, dan juga pengusaha-pengusaha Cina. Dengan kata lain permukiman kelas atas terdiri dari berbagai macam etnis.

Sesungguhnya gaya arsitektur kolonial Belanda secara garis besar dapat digolongkan menurut waktu sebagai berikut:

- Perkembangan arsitektur kolonial abad 19
- Perkembangan arsitektur kolonial awal abad 20
- Perkembangan arsitektur kolonial tahun 1926-1940

Gaya arsitektur kolonial abad 19 sampai tahun 1900 sering disebut sebagai gaya arsitektur *Indisch Empire Style*. Di Hindia Belanda gaya tersebut diterjemahkan secara bebas sesuai dengan keadaan. Dari hasil penyesuaian ini terbentuklah gaya yang bercitra kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan serta iklim dan tersedianya material pada waktu itu.

Gaya indis tersebut tidak saja diterapkan pada rumah-rumah tinggal, tetapi juga pada bangunan umum yang lain seperti gedung-gedung pemerintahan dan lainnya. Bahkan gaya Indis tersebut kemudian meluas sampai pada semua lapisan masyarakat dikurun waktu tahun 1850-1900-an.

Namun akhir abad ke-19 di mana kota-kota sudah mulai padat, arsitektur gaya Indis yang terkesan mewah dengan bangunan yang besar dan halaman yang luas terpaksa menyesuaikan diri. Detail-detail bangunannya pun harus menyesuaikan diri dengan jamannya. Bangunan-bangunan rumah tempat tinggal pada masa ini menjadi lebih ramping dan lebih sempit karena luas tanah yang juga semakin sempit di kota-kota akibat dari perkembangan penduduk yang begitu cepat.

Sejak tahun 1900-an dimana terjadi perubahan yang cukup mencolok, yaitu masa ethis atau dapat dikatakan jaman modern. Tanah-tanah yang luas diperkotaan menjadi sempit akibat urbanisasi. Namun bukan berarti gaya arsitektur Indis menjadi hilang, namun gaya arsitektur tersebut mengalami perubahan seiring dengan perubahan jaman.

Meskipun demikian penggunaan unsur-unsur rumah tradisional tetap ada, sehingga bangunan-bangunan yang didirikan pada tahun-tahun antara 1900-an sampai dengan 1940-an masih dapat dikatakan sebagai arsitektur Indis. Dan yang menarik dari perkembangan arsitektur di Surakarta bukan hanya arsitektur kolonialnya saja, namun pengaruh Indis tersebut turut membawa perubahan pada arsitektur rumah tradisional dari golongan bangsawan.

Budaya Indis pada tahun-tahun tersebut telah meluas dan masuk ke dalam lingkungan masyarakat pribumi. Gaya Indis bukan lagi dimiliki oleh orang-orang Belanda di Hindia semata, namun telah menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat modern di Surakarta pada awal abad 20, dengan diwakili oleh gaya arsitektur Indisnya.

(http://perpustakaan.uns.ac.id/jurnal/index.php?act=view&id=1_la&aid=67&download=67
fullteks.doc. Diakses tanggal 24 Juli 2009)

2.2.6 Pola permukiman adat

Menurut Widayati (2002) rumah merupakan bagian dari suatu permukiman. Rumah saling berkelompok membentuk permukiman dengan pola tertentu. Pengelompokan permukiman dapat didasari atas dasar :

- Kesamaan golongan dalam masyarakat, misalnya terjadi dalam kelompok sosial tertentu antara lain kompleks kraton, kompleks perumahan pegawai.
- Kesamaan profesi tertentu, antara lain desa pengrajin, perumahan dosen, perumahan bank.
- Kesamaan atas dasar suku bangsa tertentu, antara lain kampung Bali, kampung Makasar.

Menurut Trigger (1978) dalam Priyatmono (2004), pengelompokan permukiman juga bisa terbentuk atas dasar kepercayaan dari masyarakat dan atas dasar sistem teknologi mata pencahariannya. Pengelompokan permukiman tersebut tidak selalu menghasilkan bentuk denah dan pola persebaran yang sama, tetapi tergantung pada latar belakang budaya yang ada. Beberapa pola permukiman adat yang dapat dilihat, antara lain:

1. Pola permukiman pada kampung Laweyan Surakarta

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Priyatmono (2004) pola permukimannya adalah *grid*, Kampung Laweyan sebagai permukiman tradisional, elemen kawasannya dibentuk oleh butiran massa yang saling berdekatan membentuk jalan lingkungan yang relatif sempit. Massa bangunan milik juragan batik sebagian besar terdiri dari massa bangunan besar dan sedang. Bangunan tersebut biasanya dilengkapi dengan pagar tinggi yang menyerupai "beteng". Adapun massa bangunan kecil jumlahnya lebih sedikit dan sebagian besar merupakan milik pekerja batik.

2. Pola permukiman Kampung Kauman Yogyakarta

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2000), Di Kampung Kauman, bangunan rumah tinggal masih menonjolkan prinsip rumah Jawa yang berorientasikan arah utara-selatan (sumbu imajiner), menggunakan atap joglo atau limasan. Jalan-jalan yang terbentuk antar rumah pun memiliki ciri jalan kampung yang biasa disebut gang, atau disebut juga jalan rukun.

Jalan-jalan ini terjadi akibat dari terbentuknya bangunan-bangunan di sepanjang kiri dan kanannya sehingga memberi kesan lorong yang bila diperhatikan lebih lanjut memiliki pola grid dengan pusat orientasi Masjid Agung Kauman. Pada Kampung

Kauman, antara rumah yang satu dengan yang lain dapat dikatakan tidak ada jarak. Bahkan tidak jarang yang berbagi tembok atau saling menempel.

Akibat dari tingkat kepadatan yang tinggi ini jugalah, jalan-jalan atau gang-gang di Kampung Kauman tidak hanya berfungsi sebagai aksesibilitas namun juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan akan sosialisasi / interaksi sosial. Sebelum abad ke-20, penduduk Kauman adalah abdi dalem Keraton dalam bidang agama Islam. Tokoh Kampung Kauman yang terkenal hingga sekarang salah satunya adalah KH. Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah.

Masyarakatnya tertutup dan terikat erat oleh tali kekeluargaan. Bahkan mereka melakukan praktek pernikahan antar keluarga. Pendidikan yang terjadi dalam Kampung Kauman hanyalah tentang keagamaan dan hanya menerima murid dari dalam kampung Kauman. Tidak heran banyak tumbuh organisasi bersifat keagamaan di Kampung Kauman seperti misalnya Muhammadiyah, Aisyah, Ar-rosyad, dan banyak lainnya. Orientasi Kampung Kauman Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2. 3 Orientasi Kampung Kauman Yogyakarta

Keterangan :

1. Masjid Agung Kauman (Pusat Kegiatan Masyarakat - aspek historik: pusat titik tumbuh kawasan)
2. Permukiman penduduk (aspek historik : kegiatan bermukim para pejabat Masjid Agung Kauman)
3. Permukiman Penduduk yang mengalami perluasan fungsi (tempat usaha, perpustakaan, langgar, sekolah, dan lain seterusnya)
3. Pola perumahan Kampung Kauman Jepara

Menurut Marwoto (2003), letak Kampung Kauman dikelilingi ruas jalan lokal primer dengan lebar mencapai enam meter. Di tengah kampung ini terdapat juga jalan lokal sekunder yang dapat dilalui dua arah dengan kendaraan. Sebelah utara berbatasan

dengan alun-alun dan kawasan perdagangan, sebelah barat dibatasi Jalan Veteran, dan di sebelah timur dibatasi Jalan Kartini.

Seluruh rumah tinggal pada ruas jalan lokal yang mengitari Kampung Kauman banyak mengalami perubahan bentuk dan peralihan fungsi. Seperti pada ruas Jalan Dr Sutomo telah berdiri bangunan hotel, di Jalan Veteran terdapat bangunan toko swalayan, di Jalan Kartini terdapat galeri lukisan, dan rumah makan. Jalan Diponegoro seluruhnya dipenuhi pertokoan, berikut sebuah kelenteng dan bioskop yang dibangun sejak tahun 1950-an. Di samping masjid besar yang berada di sebelah utara Kampung Kauman terdapat juga dua langgar, satu madrasah, bengkel dan show room penjualan perabotan ukir khas Jepara. Letak Kampung Kauman sesungguhnya berada dalam kantong kota yang terdesak kemajuan zaman dan perkembangan kota yang berpotensi di kawasan pusat Kota Jepara.

Meskipun rumah tinggal di Kampung Kauman Jepara yang tergolong masih asli bisa dihitung dengan jari, namun karakteristiknya tampak seperti rumah tradisional Jawa di bagian pesisir utara dengan bentuk atap limasan dan joglo yang memakai hiasan pada pertemuan ujung atap.

Di bagian depan rumah umumnya terdapat serambi depan dengan lebar rata-rata satu meter. Posisi lantai bangunan memiliki ketinggian sekitar 40 hingga 60 cm dari permukaan tanah. Pada bagian pintu masuk rata-rata memiliki tiga buah pintu yang terdiri dari pintu utama di tengah dan pintu kedua yang berada di samping kiri dan kanan pintu utama.

Setelah teras depan pada bagian dalam rumah terdapat ruang tamu dengan lebar rata-rata tiga meter. Panjangnya sama besar dengan teras bagian depan dengan ukuran rata-rata 10 meter. Ruang tamu ini digunakan secara formal untuk menerima para tamu si empunya rumah.

Setelah ruang tamu terdapat ruang keluarga (dalem). Ruang ini merupakan bagian inti rumah tinggal, pusat aktivitas atau tempat berkumpul anggota keluarga. Karena ruang ini berada di tengah, biasanya mempunyai pintu samping yang dapat menghubungkan dengan kamar atau gang di dalam rumah atau dapat berinteraksi dengan ruang luar.

Batas antara ruang tamu dan ruang keluarga memiliki kesamaan dengan batas antara ruang serambi depan dan ruang tamu. Terutama diperlihatkan pada bukaan yang terdiri dari tiga daun pintu. Biasanya bagian pintu tengah saja yang selalu digunakan

sedangkan kedua pintu di sampingnya jarang digunakan, kecuali pada hari-hari tertentu menjelang hajatan pernikahan atau undangan tuan rumah lainnya.

Selanjutnya pada bagian dalam terdapat tiga ruang yang biasanya disebut sentong. Ruangan ini terbagi menjadi tiga bagian yang diberi nama persis pada rumah tradisional Jawa (sentong kiri, tengah dan kanan). Meskipun memiliki kesamaan dalam konsep pembagian ruang, tetapi setiap rumah di lingkungan ini memiliki pola pembagian kamar tidur berbeda.

Sentong tengah yang dianggap sebagai tempat yang suci dan sakral bagi masyarakat Jawa mengalami perubahan makna, sering dijumpai menjadi jalur penghubung antara ruang di depan dengan di belakang. Penambahan beberapa ruangan biasanya tidak dipisahkan dari bangunan utama, kadang kala ke belakang, menyamping atau mengisi bagian ruang keluarga dengan beberapa kamar tambahan.

Adapun ruang pelayanan dibuat sesuai dengan kondisi lahan atau batas tanah yang ada, tidak ada kriteria khusus untuk memosisikan ruang ini dan biasanya terletak pada bagian terbelakang. Ruang pelayanan ini terdiri dari dapur, ruang makan, kamar mandi, dan ruang pembantu.

Bangunan asli seluruhnya dibuat dari bahan kayu jati tanpa menggunakan cat warna. Pada bagian tengah biasanya memiliki ketinggian langit-langit berkisar antara tiga sampai dengan empat meter yang ditopang oleh empat buah tiang (soko guru). Tiang ini dalam bentuk aslinya berdiri bebas tanpa sambungan atau terhalang oleh dinding tambahan. Biasanya rumah-rumah tradisional di Jawa juga menggunakan ukiran khusus di bagian atas soko guru.

2.2.7 Tatanan massa kota-kota islam di dunia

Menurut Risbiyanto dalam Broadbent (1990:11) menyatakan bahwa perencanaan kota Islam yang berkembang di Spanyol sampai dengan India dan berkembang menuju utara sampai selatan Asia, dipengaruhi oleh ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW melalui Al-Quran dan sunnah-sunnah Nabi. Hal ini terlihat dari tatanan massa kota-kota Islam dengan jalan-jalannya yang bertipe *cul-de-sac*, tipe jalan ini merupakan tipe jalan yang berakhir dengan jalan buntu pada setiap gangnya. Prinsip dasar tatanan massa kota-kota Islam tersebut yaitu antara lain:

A Tatanan massa kota tersebut bertujuan untuk melindungi setiap hak dari masing-masing penduduk yang tinggal di kawasan tersebut, sehingga tidak adanya pelanggaran atas hak-hak yang dimiliki penduduk kota atas dirinya. Tatanan kota

tersebut berkaitan dengan penempatan bangunan-bangunan di dalam kota yang aktivitasnya dapat mengganggu penduduk di sekitarnya yang disebabkan oleh asap, bau menyengat, suara gaduh dan sebagainya;

- B Saling ketergantungan antara masyarakat di dalam kota dengan masyarakat yang berada di luar kota, sehingga tercipta suasana saling membutuhkan;
- C Sopan santun dalam bertetangga: dijunjung tinggi atas privasi dari setiap penduduk yang berada di satu bangunan dengan bangunan yang lain. Hal ini berkenaan dengan tradisi Islam yang memjunjung tinggi harkat wanita, yaitu dengan cara melindunginya dari pandangan orang asing. Salah satunya, yaitu posisi jendela yang tinggi dan letaknya tidak berada di dekat jalan umum, sehingga orang asing tidak dapat melihatnya, bahkan terdapat aturan yang ketat bagi pengumandang adzan, yang harus menjaga pandangannya ketika dia berada di puncak menara untuk mengumandangkan adzan;
- D Pendirian bangunan-bangunan yang lebih tinggi dari bangunan lain harus menghormati bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya. Hal ini berkenaan dengan pencahayaan sinar matahari yang masuk ke dalam bangunan-bangunan sekitarnya. Pendirian bangunan tersebut akan ditolak apabila terdapat bukti-bukti yang merugikan terhadap bangunan-bangunan sekitarnya;
- E Saling menghormati terhadap pemilik antara satu bangunan dengan bangunan lainnya;
- F Bangunan yang sudah dijual kepada orang lain, wajib dipelihara dan dipergunakan untuk aktivitas atau kegiatan yang dapat menghasilkan keuntungan, apabila bangunan tersebut tidak dipergunakan, diperbolehkan tetangganya untuk mempergunakan bangunan tersebut secara bersama-sama;
- G Lebar jalan minimum, yaitu jalan tersebut harus memiliki lebar jalan selebar dua unta yang sedang berjalan secara berlawanan. Jalan tersebut harus dapat dilalui lalu lintas dua arah; dan
- H Tidak boleh terdapat penghalang yang permanen pada setiap jalan-jalan publik, sehingga tidak mengganggu pemakai jalan umum tersebut.

2.2.8 Pola permukiman dan bangunan sebagai salah satu wujud kebudayaan fisik

Menurut Koentjaraningrat (1987), benda-benda hasil karya manusia merupakan wujud kebudayaan fisik, termasuk di dalamnya adalah permukiman dan bangunan tradisional.

Rapoport *dalam* Wikantiyoso (1997:26), mengemukakan bahwa permukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi.

Wikantiyoso (1997: 26), juga menyatakan bahwa permukiman tradisional adalah aset kawasan yang dapat memberikan ciri ataupun identitas lingkungan. Identitas kawasan tersebut terbentuk dari pola lingkungan, tatanan lingkungan binaan, ciri aktifitas sosial budaya dan aktifitas ekonomi yang khas. Pola tata ruang permukiman tradisional sendiri mengandung tiga elemen, yaitu ruang dengan elemen-elemen penyusunnya (bangunan dan ruang sekitarnya), tatanan (*formation*) yang mempunyai makna komposisi serta *pattern* atau model dari suatu komposisi.

Perubahan budaya berpengaruh terhadap rumah dan lingkungannya. Bentuk perubahan tidak langsung secara spontan dan menyeluruh, tetapi tergantung pada kedudukan elemen rumah dan lingkungannya dalam sistem budaya (sebagai *core* atau *peripheral* elemen). Hal ini mengakibatkan adanya elemen-elemen yang tidak berubah dan ada elemen yang berubah mengikuti perkembangan zaman (Rapoport *dalam* Nuraini, 2004: 13).

Proses kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*) adalah untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan baru dan kepentingan lama. Pada hakikatnya, kebudayaan merupakan reaksi umum terhadap perubahan kondisi kehidupan manusia dalam suatu proses pembaharuan terus menerus terhadap tradisi yang memungkinkan kondisi kehidupan manusia menjadi lebih baik (Papageorgiu *dalam* Nuraini, 2004: 13).

Seiring dengan perkembangan, permukiman-permukiman tradisional juga mengalami pergeseran atau perubahan. Menurut Altman *dalam* Krisna (2005: 18), faktor-faktor penyebab perubahan tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengaruh dari dalam dan pengaruh dari luar.

1. Pengaruh dari dalam
Perwujudan suatu rumah disebabkan oleh adanya dorongan dari berbagai kebutuhan hidup manusia, sehingga perubahan kebutuhan atau kepentingan manusia itu sendiri akan menyebabkan adanya perubahan pada fisiknya.
2. Pengaruh dari luar
Kebutuhan hidup seseorang senantiasa berkaitan dengan lingkungannya, sehingga perubahan yang terjadi pada suatu lingkungan hunian disebabkan oleh pengaruh luar yang diterima penghuninya.

Aliyah (2003: 23), menambahkan bahwa perubahan fisik maupun non fisik yang terjadi pada suatu permukiman tradisional disebabkan oleh adanya heterogenitas masyarakat yang mempengaruhi perubahan pada fungsi bangunan; keberadaan etnis dan profesi yang mempengaruhi tatanan kehidupan dan pandangan hidup masyarakat; dan tingkat kepadatan hunian yang tinggi mempengaruhi tradisi atau budaya bermukim, tatanan sosial budaya serta tata fisik lingkungan.

Menurut Akbar (2001) dalam Irawati (2007: 10), terdapat hubungan antara unsur kebudayaan dengan ruang, yaitu sistem religi, organisasi sosial, sistem mata pencaharian dan peralatan hidup. Unsur bahasa dan kesenian tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap batasan dan bentuk ruang. Unsur peralatan hidup memiliki hubungan yang kurang erat digabungkan dengan unsur kebudayaan sistem pengetahuan untuk mendapatkan hubungan keruangan yang lebih erat dalam bentuk aspek arsitektural (desain dan tata letak). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Irawati (2007), yang menyatakan bahwa karakteristik sosial budaya yang mempengaruhi pembentukan ruang adalah sistem religi, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, dan sistem peralatan hidup. Berdasarkan dua pendapat tersebut diketahui bahwa sosial budaya yang mempengaruhi terbentuknya pola ruang adalah sistem religi, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, peralatan hidup.

2.2.9 Kaitan antara budaya dengan rumah

Menurut Rapoport dalam Sasongko (2001: II-45) dikemukakan bahwa sesuai dengan literatur *house form and culture* lebih banyak menekankan kekuatan yang memberi bentuk dan karakter identitas dari penghuni dan memberi batasan pada ruang serta termasuk apa yang dibuat manusia sejak mulai membangun dan mencari beberapa bentuk maupun tipe rumah sampai pada penyebab terjadinya hal tersebut. Hal ini

berkaitan dengan pemahaman terhadap bentuk-bentuk yang menentukan hunian secara tidak langsung memberi penghuninya bekal pengetahuan di kemudian hari.

Beberapa faktor penentu bentuk rumah tersebut, antara lain:

1. *Climate and the need for shelter;*
2. *Materials construction and technology;*
3. *Site;*
4. *Defense;*
5. *Economics;* dan
6. *Religion.*

Apa yang dihasilkan manusia itu terbentuk karena ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Membangun rumah merupakan suatu fenomena budaya dimana bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dimana dia berada. Terlihat bahwa apa yang dihasilkan manusia itu terbentuk karena latar belakang sosial budaya manusia. Membangun rumah merupakan suatu fenomena budaya. Bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan tempat dia berada. Bentuk rumah tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk-bentuk fisik belaka atau dipengaruhi oleh faktor berdiri sendiri, tapi lebih merupakan akibat dari keseluruhan faktor sosial budaya yang dapat dilihat dari pola-polanya secara luas. Lingkungan yang terbentuk akan mencoba mencerminkan kekuatan-kekuatan *socio-cultural* termasuk kepercayaan, hubungan kekerabatan, organisasi sosial, cara hidup dan hubungan sosial antara individu (Sasongko 2001: II-45).

Penerapan teori ini terhadap kondisi rumah di Indonesia adalah pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Hasan *et al.* (2002) mengenai Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Kawasan Pesisir Kamal Muara, Jakarta Utara. Di dalam penelitian yang dilakukan Hasan *et al.* (2002) yang mengangkat teori ini ke dalam penelitiannya yang mengeksplorasi konsep bangunan yang pernah dikembangkan pada lalu untuk dilihat bagaimana perkembangannya pada masa kini di dalam lingkungan baru yang jauh dari asal tradisinya yang ternyata sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural dan lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Perbedaan wilayah dan latar budaya akan menyebabkan perbedaan pula dalam ungkapan arsitekturalnya.

Salah satu faktor penting yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Bugis ini mengantisipasi karakter lingkungan yang berbeda membentuk satu lingkungan hunian dengan karakter bentuk dan fungsi rumah yang masih mencirikan tradisi Bugis. Faktor apakah yang mendominasi keberlanjutan bentuk

itu dan kendala apakah yang dihadapi dalam upayanya mempertahankan tradisinya dalam wujud bentuk dan fungsi rumah tinggalnya.

2.2.10 Teori perubahan rumah dalam permukiman

Lingkungan permukiman sebagai wujud fisik kebudayaan, mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi dalam proses perubahannya, perubahan tersebut dapat berlangsung cepat maupun lambat, ada yang pengaruhnya besar dan adapula yang kecil. Perubahan dapat terjadi dalam bentuk perubahan fisik maupun sistem sosial dimana kondisi lingkungan setempat sangat berperan dalam proses perubahan tersebut.

Lingkungan tinggal binaan di kawasan kota merupakan suatu kesatuan dalam ketidak teraturan yang umumnya lahir dalam struktur sosial. Prinsip hirarki dan otoritas pemerintah tidak dianut oleh masyarakat. Lingkungan ini berpotensi membentuk suatu budaya tinggal yang berlandaskan pada kehidupan yang tidak otoriter, siap dan terbuka terhadap setiap perubahan konflik. Budaya bermukim di kampung kota mungkin pula memiliki suatu strategi yang sangat tepat dalam bergaul dengan kemiskinan dan keterbatasan lahan. Hal ini bisa disebabkan oleh kondisi nasib dan keterpaksaan.

Rumah tinggal adalah suatu institusi, bukan sekedar struktur yang dibuat untuk serangkaian tujuan yang sangat kompleks, bangunan rumah adalah suatu gejala yang bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang dipunyai (Rapoport, 1969). Pengertian permukiman adalah pemukiman sebagai suatu lingkungan binaan dalam hal ini adalah pemukiman merupakan proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia seperti pengaruh *setting* (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik dan non fisik (sosial budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewardahannya (Snyder, 1979). Sedangkan rona lingkungan akan saling berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budaya (Rapoport, 1969).

Lingkungan permukiman terbentuk secara organik (proses informal) atau secara terencana (proses formal). Dalam pembentukan secara organik, melalui proses yang panjang dan berlangsung secara berkesinambungan menyangkut aktivitas, sosial budaya dan populasi masyarakat. Untuk dapat mengetahui perubahan fisik pada suatu lingkungan permukiman, kita harus tahu pula latar belakang apa yang melandasi perubahan tersebut.

2.2.11 Perubahan sosial dan kebudayaan

Soekanto (1984) memaparkan bahwa tidak ada satu masyarakat pun yang tidak mengalami perubahan. Perubahan itu normal dan berlanjut, menurut arah yang berbeda di berbagai tingkat kehidupan sosial dengan berbagai tingkat kecepatan. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan.

Perubahan kebudayaan mencakup semua bagian termasuk perubahan dalam bentuk serta aturan organisasi sosial. Soemardjan *dalam* Sugihen (1996) melihat bahwa perubahan sosial akan mempengaruhi sistem sosial masyarakat termasuk perubahan pada sistem nilai, adat, sikap dan pola perilaku kelompok di dalam masyarakat yang bersangkutan. Perubahan dalam masyarakat menurut Soekanto (1993) dapat berupa norma-norma sosial, susunan kelembagaan masyarakat, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain-lain. Selanjutnya menurut Soekanto (1990), jika unsur-unsur pembentuk kebudayaan berubah akan terjadi perubahan pada persepsi, sikap dan perilaku sosial.

Menurut Lauer (1993), perubahan bisa timbul dari dalam maupun dari luar masyarakat yang diistilahkan dengan faktor endogen dan eksogen. Soekanto (1993) mendeskripsikan bahwa penyebab perubahan endogen, antara lain:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk;
2. Penemuan-penemuan baru yang pengaruhnya tidak terbatas pada satu bidang tertentu saja, seringkali meluas ke bidang lain;
3. Pertentangan (konflik) masyarakat; dan
4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi.

Sedangkan penyebab perubahan eksogen, antara lain:

1. Berasal dari lingkungan alam fisik di sekitar manusia;
2. Peperangan; dan
3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

2.3 Tinjauan Studi Terdahulu

Tinjauan studi terdahulu berisi penelitian terkait pelestarian pola permukiman perkampungan islami, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola permukiman, penelitian terkait perkembangan pola permukiman Kampung Kauman, maupun studi-studi yang dapat dijadikan sebagai referensi penting untuk penelitian ini, baik berupa jurnal, makalah yang pernah diseminarkan, skripsi maupun tesis dalam hal metode penelitian maupun teknik analisisnya.

1. Karakteristik sosial-budaya masyarakat Kampung Kauman

Darban (1984) dalam laporan penelitian berjudul “Kampung Kauman: Sebuah Tipologi Kampung Santri di perkotaan Jawa (Studi Perbandingan Sejarah Pertumbuhan Kampung Kauman Kudus & Yogyakarta)” merupakan penelitian yang diantaranya bertujuan untuk: (1) Mengungkap latar belakang tumbuhnya Kampung Kauman di perkotaan Jawa; (2) Mengungkap kehidupan masyarakat Kauman yang mempunyai ciri khusus yang unik, baik dari segi etnis, kehidupan masyarakatnya dan kebudayaannya; (3) Mengadakan studi perbandingan antara kedua Kampung Kauman di Jawa Tengah, yaitu Kudus yang terletak dalam lingkungan pantai utara Jawa dan Yogyakarta yang terletak di pedalaman Jawa dan masih di bawah tata lingkungan Kraton Yogyakarta. Secara umum penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan obyek penelitian ini adalah karakteristik sosial, budaya, ekonomi masyarakat Kauman serta perkembangan Kampung Kauman yang menggunakan pendekatan, yaitu pendekatan sejarah kritis, yaitu dengan cara mengumpulkan data sejarah, kemudian seleksi terhadap sumber sejarah dalam rangka untuk memperoleh autentisitas dan kredibilitas data yang dipergunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini sumber lisan dan tulisan. Bentuk penulisan laporan ini adalah merupakan uraian sejarah yang sudah terlebih dahulu dianalisis yang didukung oleh ilmu bantuan seperti sosiologi; anthropologi; psikologi; ekonomi dan ilmu agama. Oleh karena itu merupakan penulisan sejarah dengan pendekatan multidimensional dan bersifat kualitatif.

Penelitian terdahulu ini memberikan masukan pada penelitian yang akan dilakukan dalam hal mengungkap sejarah pertumbuhan Kampung Kauman yang berada di perkotaan.

Kodiran (1995) dalam laporan penelitian berjudul “Sistem Perkawinan Masyarakat Kauman di Kotamadia Yogyakarta” merupakan penelitian yang bertujuan untuk meneliti gambaran umum masyarakat dan Kampung Kauman yang meliputi sejarah ringkas Kauman, pola perkampungan dan pola perumahan secara umum Kampung Kauman, kegiatan masyarakat sehari-hari, pengaruh Muhammadiyah di Kauman, serta pola perkawinan masyarakat Kauman. Melalui kajian ini diharapkan dapat dipahami bagaimana pola perkampungan Kampung Kauman secara umum serta pola perkawinan masyarakat Kauman. Melalui analisis wacana, secara khusus, dapat disimpulkan bahwa Kampung Kauman sarat akan nilai-nilai kebudayaan Islam yang juga dipengaruhi oleh Muhammadiyah, adapun pola perkampungan Kampung Kauman Yogyakarta secara umum hampir sama dengan Kampung Kauman di kota-kota

pedalaman pada umumnya, adapun yang sedikit membedakan ialah adanya sistem pemerintahan Kraton sebagai salah satu elemen yang mempengaruhi keberadaan Kampung Kauman.

Menurut Fischer dalam Kodiran (1995 : 19), perkawinan adalah suatu tempat berputar seluruh kehidupan masyarakat, itulah sebabnya orang senantiasa menaruh perhatian yang besar sekali terhadap hal-hal yang menyangkut masalah perkawinan (Fischer,1980:89). Demikian halnya dengan masyarakat Kampung Kauman. Adapun sistem pemilihan jodoh pada masyarakat Kauman, mereka lebih sering memilih orang sekampung, atau yang masih memiliki hubungan keluarga dengan mereka. Metode yang digunakan dalam kajian kritis terhadap wacana yang terkait dengan gambaran umum kehidupan dan masyarakat Kampung Kauman dan pola perkawinan masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta dalam konteks sosial-budaya; dan historis dengan menggunakan metode sejarah kritis dengan pendekatan multidimensional dan bersifat kualitatif.

Penelitian terdahulu ini memberikan masukan pada penelitian yang akan dilakukan dalam hal gambaran kehidupan masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta dan pola perkawinan masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta.

2. Pola permukiman Kampung Kauman

Mulyati (1996) dalam tesis yang berjudul “Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta” merupakan penelitian terkait dengan morfologi lingkungan permukiman Kampung Kauman, gambaran kehidupan masyarakat Kampung Kauman, kajian spasial permukiman di Kampung Kauman yang dibedakan menurut fungsi yang diwadahnya, yaitu kawedanan pengulon, pengusaha batik, ruang-ruang publik; pola spasial permukiman dan pengaruh pembentukannya yang dibedakan menurut pola spasial kelompok permukiman, pola spasial lingkungan permukiman, pola spasial hubungan Kampung Kauman dengan Kraton; pengaruh dalam pembentukan spasial permukiman dilihat dari faktor sosial-budidaya, sosial-ekonomi, stratifikasi masyarakat, serta batas teritorial; serta spasial permukiman di Kampung Kauman yang dibedakan atas ruang sakral pusat orientasi kampung, kaeragaman sistem spasial permukiman, hierarki spasial permukiman dan gambaran wujud spasial permukiman Kampung Kauman. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif yaitu pendekatan yang berdasarkan pengamatan peneliti pada tindakan-tindakan manusia dan informasi mengenai tindakan atau perilaku secara umum bersumber dari penelitian lapangan dengan metode pengumpulan data primer yang

diperoleh melalui pengamatan atau observation dan wawancara mendalam atau indepth interview terhadap mereka yang dianggap sebagai key person atau orang yang paling mengetahui. dengan teori temuan keragaman dan kategorisasi (*grounded theory*), pembasahan temuan secara eksplanasi, dan menghasilkan output penelitian berupa teori lokal/teori substantif yang bersifat sementara.

Penelitian terdahulu ini memberikan masukan terhadap penelitian yang akan dilakukan mengenai pola spasial permukiman Kampung Kauman Kota Malang, yaitu sebagai pembanding dengan pola spasial permukiman Kampung Kauman Kota Yogyakarta. Selain itu teknik pengumpulan data pada penelitian ini menjadi pertimbangan dalam pengumpulan data terkait dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2000), Di Kampung Kauman, bangunan rumah tinggal masih menonjolkan prinsip rumah Jawa yang berorientasikan arah utara-selatan (sumbu imajiner), menggunakan atap joglo, limasan atau kampung. Jalan-jalan yang terbentuk antar rumah pun memiliki ciri jalan kampung yang biasa disebut gang, atau disebut juga jalan rukun.

Jalan-jalan ini terjadi akibat dari terbentuknya bangunan-bangunan di sepanjang kiri dan kanannya sehingga memberi kesan lorong yang bila diperhatikan lebih lanjut memiliki pola grid dengan pusat orientasi Masjid Agung Kauman. Pada Kampung Kauman, antara rumah yang satu dengan yang lain dapat dikatakan tidak ada jarak. Bahkan tidak jarang yang berbagi tembok atau saling menempel.

Akibat dari tingkat kepadatan yang tinggi ini jugalah, jalan-jalan atau gang-gang di Kampung Kauman tidak hanya berfungsi sebagai aksesibilitas namun juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan akan sosialisasi / interaksi sosial. Sebelum abad ke-20, penduduk Kauman adalah abdi dalem Keraton dalam bidang agama Islam. Tokoh Kampung Kauman yang terkenal hingga sekarang salah satunya adalah KH. Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah.

Masyarakatnya tertutup dan terikat erat oleh tali kekeluargaan. Bahkan mereka melakukan praktek pernikahan antar keluarga. Pendidikan yang terjadi dalam Kampung Kauman hanyalah tentang keagamaan dan hanya menerima murid dari dalam kampung Kauman. Tidak heran banyak tumbuh organisasi bersifat keagamaan di Kampung Kauman seperti misalnya Muhammadiyah, Aisyah, Ar-rosyad, dan banyak lainnya.

Marwoto (2000) dalam thesis yang berjudul “Kampung Kauman di Pesisir Utara Jawa Tengah, Kasus Studi: Kauman Jepara, Kauman Kudus Wetan, dan Kauman Pati”

merupakan penelitian terkait dengan identifikasi karakter tempat tinggal di kawasan Kampung Kauman.

Karakter tempat-tempat bermukim pada masyarakat muslim di Indonesia memiliki ekspresi yang majemuk sekaligus menampilkan identitas yang unik dari berbagai kelompok budaya khususnya di pulau Jawa. Ciri khas perkampungan masyarakat muslim di Jawa dikenal dengan nama Kampung Kauman. Kampung ini dapat dikategorikan sebagai salah satu perkampungan yang tertua di Indonesia dan berada dekat dengan pusat kota. Gambaran karakteristik Kampung Kauman dalam kajian ini ditujukan untuk memahami karakter tempat tinggal bagi komunitas Kauman yang merupakan bagian dari subkultur etnis Jawa. Salah satunya adalah komunitas masyarakat muslim Pesisir Utara Jawa di sekitar Gunung Muria Propinsi Jawa Tengah.

Hal ini perlu dipertimbangkan, karena merupakan satuan budaya Jawa yang memiliki kesamaan dan mempunyai nilai-nilai historis dalam perkembangan agama Islam.

Meskipun tidak semua karakter lingkungan permukiman Kauman memiliki kesamaan, namun setidaknya dapat dikenali pengaturan pola kawasan dan bentuk human yang dapat diangkat sebagai salah satu karakter permukiman pada konteks lingkungan kota. Untuk mempermudah pengolahan data yang diperoleh, maka model analisis yang digunakan adalah kajian tipologi-morfologi. Dalam metoda ini mencoba mengangkat karakter tempat tinggal di kawasan Kampung Kauman. Dengan mengkaji melalui prinsip-prinsip arsitektural human, diperoleh hubungan ruang dan pola pengaturan ruang pada masing-masing tempat tinggal yang mewakili karakter arsitektural di Kampung Kauman.

Pola ruang pada tempat tinggal yang dipilih merupakan kondisi hunian masih asli, hal ini ditujukan untuk menemukan gambaran adanya keseragaman dalam pola tata letak suatu ruangan Karakter ruang dalam Kampung Kauman dalam kasus ini memiliki persamaan pada tata letak ruang dalam (tengah imah), diantaranya terdapat pusat hunian yang merupakan bagian inti dari kehidupan sebuah keluarga muslim. Ruangan ini disebut sebagai ruang keluarga, tempat berkumpul dan bekerja dalam lingkungan keluarga. Secara prinsip, kaidah-kaidah arsitektur yang diterapkan melalui pola tata ruang, teknologi rancang bangun dan arsitektural, merujuk pada aspek lokal dan budaya setempat. Di tiap-tiap wilayah Kampung Kauman yang berada di sekitar Gunung Muria mencerminkan tipologi bentuk rumah tinggal yang khas. Di Jepara bangunan utamanya terdiri dari dua atap pengu dan bangunan penunjang yang berada di belakang,

sedangkan di Kudus Wetan dan di Pati terdiri dari satu atap pengu dengan bangunan penunjang yang terletak di samping bangunan utama.

Manfaat penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai masukan gambaran karakteristik Kampung Kauman untuk kota pesisir.

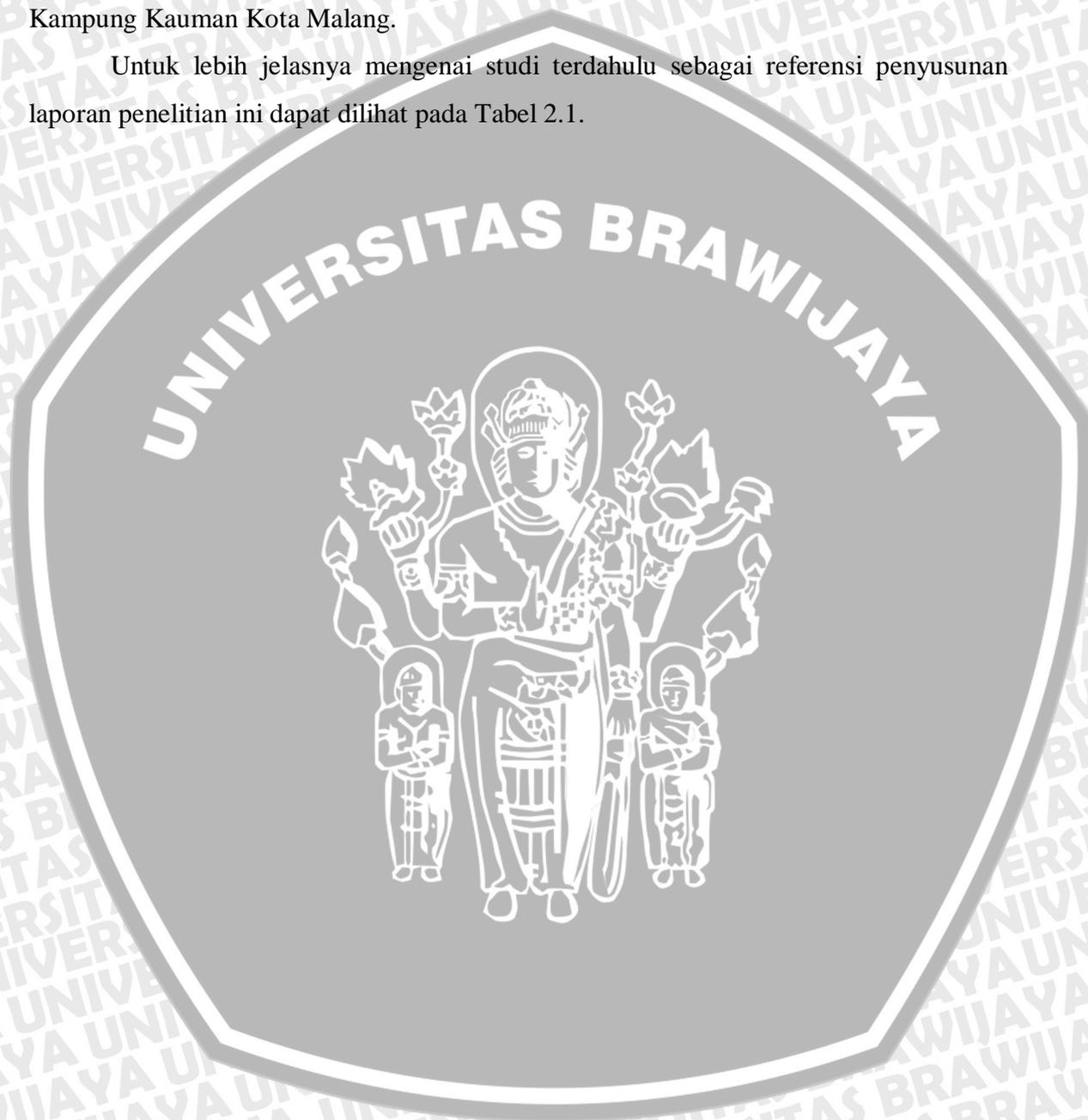
3. Karakteristik bangunan tradisional Jawa di Kauman Yogyakarta

Chawari (2004) dalam jurnal berjudul “Model Pemanfaatan Bangunan Tradisional Jawa sebagai Salah Satu Objek Wisata Budaya” merupakan penelitian yang berisi tentang karakteristik bangunan tradisional Jawa di Kauman Yogyakarta yang dibedakan sesuai dengan jabatan yang dimiliki yaitu pengulu, ketib, Modin, Berjamaah, dan Merbot. Dengan keberadaan Masjid Agung, pihak Kraton Yogyakarta mengangkat seorang Penghulu yang tugasnya antara lain mengelola masjid, dan tugas-tugas lain yang berhubungan dengan Kraton. Penghulu kraton tersebut berada dalam struktur organisasi Kawedanan Pengulon. Kawedanan Pengulon merupakan struktur organisasi yang terdiri atas Penghulu, dan seluruh aparat di bawahnya yang bertugas mengurus masjid secara operasional, yaitu Ketib, Modin, Berjamaah, dan Merbot. Penghulu dan seluruh perangkat di bawahnya tersebut berdiam di sekitar masjid yang masuk dalam wilayah Kampung Kauman. Bangunan rumah tradisional Jawa yang ada di Kauman dibedakan menjadi 3, yaitu bangunan rumah Kawedanan Pengulon, bangunan rumah Ketib, dan bangunan rumah juragan batik. Arsitektural bangunan dari ketiga tipe tersebut berciri rumah tradisional Jawa, namun memiliki perbedaan-perbedaan berdasarkan fungsi bangunannya. Untuk melestarikan eksistensi bangunan-bangunan tradisional Jawa yang ada di Kauman perlu diupayakan kegiatan-kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung ditujukan kepada bangunan-bangunan maupun “kegiatan-kegiatan” lain yang terdapat di sekitarnya. Kegiatan yang secara langsung ditujukan terhadap bangunan antara lain yang paling pokok adalah kesadaran para pemilik bangunan untuk tetap “nguri-uri” bangunan tersebut sebagai warisan leluhurnya. Selanjutnya yang berkaitan dengan bangunan tradisional yang terdapat di Kampung Kauman tersebut dapat digunakan untuk berbagai bentuk kegiatan kepariwisataan sesuai fungsi masing-masing bangunan tradisional Jawa di Kauman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan mengungkap sedalam-dalamnya melalui penggambaran-penggambaran visual mengenai karakteristik bangunan tradisional Jawa di Kauman serta makna dari setiap ruang yang terkandung dalam Kampung Kauman tersebut, serta analisis SWOT untuk

mendeskripsikan peluang, hambatan, tantangan, dan kelemahan kemungkinan kampung kauman untuk dijadikan objek wisata budaya.

Penelitian terdahulu ini memberikan gambaran mengenai karakteristik bangunan tradisional Jawa di Kauman Yogyakarta sehingga dapat memberikan masukan bagi peneliti dalam proses penelitian yang akan dilaksanakan dengan wilayah studi di Kampung Kauman Kota Malang.

Untuk lebih jelasnya mengenai studi terdahulu sebagai referensi penyusunan laporan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1.



Tabel 2. 1 Studi Terdahulu

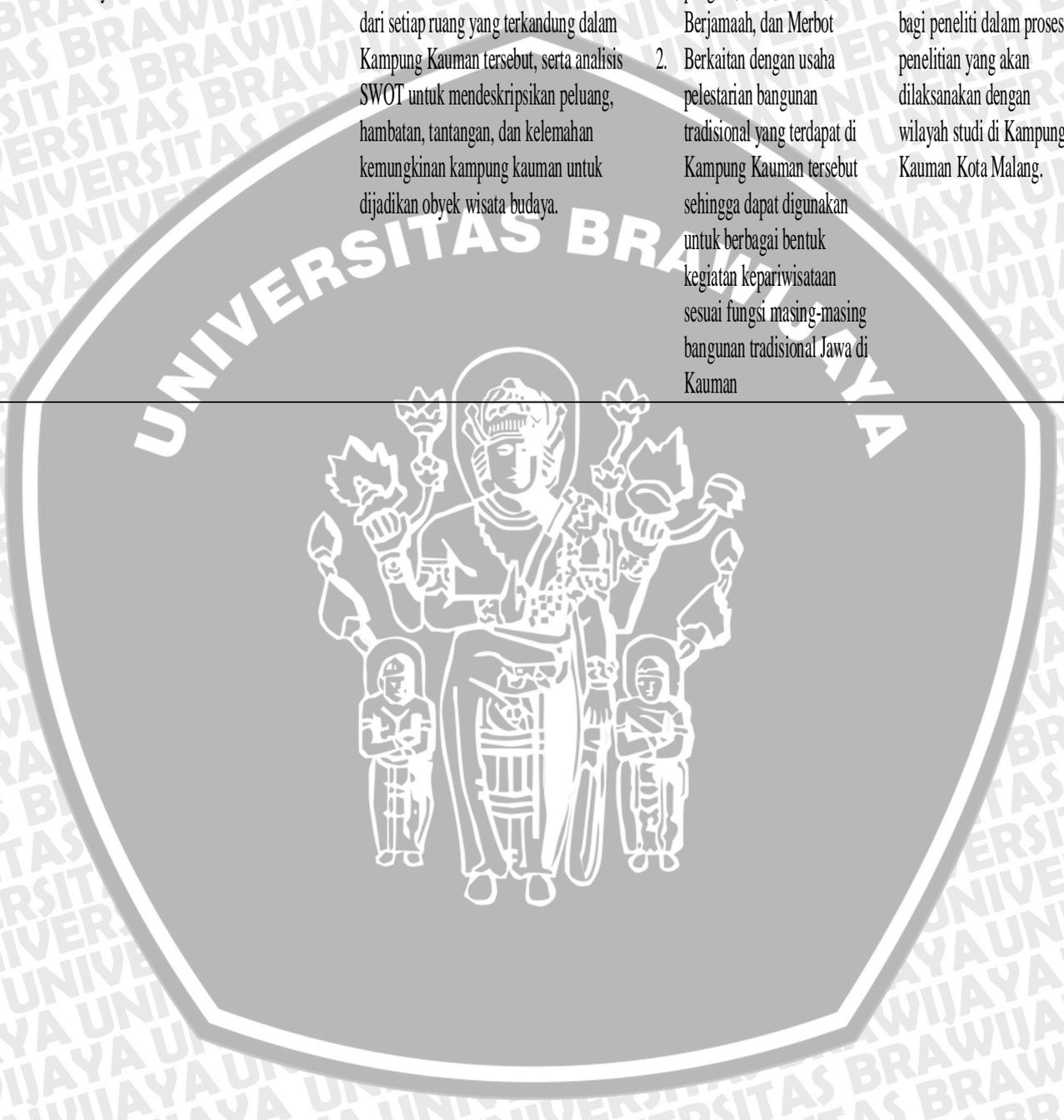
No.	Sumber Penelitian	Judul	Penulis	Metode	Output	Manfaat Penelitian
1.	Laporan Penelitian	Kampung Kauman: Sebuah Tipologi Kampung Santri di Perkotaan Jawa (Studi Perbandingan Sejarah Pertumbuhan Kampung Kauman Kudus & Yogyakarta)	Ahmad Adaby Darban (1984)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan sejarah kritis, yaitu dengan cara mengumpulkan data sejarah, kemudian seleksi terhadap sumber sejarah. 2. Pendekatan multidimensional dengan uraian sejarah yang sudah terlebih dahulu dianalisis yang didukung oleh ilmu bantuan seperti sosiologi; antropologi; ekonomi dan ilmu agama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang tumbuhnya Kampung Kauman di Perkotaan Jawa. 2. Kehidupan masyarakat Kauman yang mempunyai ciri khusus yang unik, baik dari segi etnis, kehidupan masyarakatnya dan kebudayaannya 3. Perbandingan antara kedua Kampung Kauman di Jawa Tengah, yaitu Kudus yang terletak dalam lingkungan pantai utara Jawa dan Yogyakarta yang terletak di pedalaman Jawa dan masih di bawah tata lingkungan Kraton Yogyakarta 	Memberikan masukan pada penelitian yang akan dilakukan dalam hal mengungkap sejarah pertumbuhan Kampung Kauman yang berada di perkotaan.
2.	Laporan Penelitian	Sistem Perkawinan Masyarakat Kauman di Kotamadia Yogyakarta	Kodiran (1995)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian kritis terhadap wacana yang terkait dengan gambaran umum kehidupan dan masyarakat Kampung Kauman dan pola perkawinan masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta dalam konteks sosial-budaya; dan historis dengan menggunakan metode sejarah kritis dengan pendekatan multidimensional dan bersifat kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambaran umum masyarakat dan Kampung Kauman yang meliputi sejarah ringkas Kauman, pola perkampungan dan pola perumahan secara umum Kampung Kauman, kegiatan masyarakat sehari-hari, pengaruh Muhammadiyah di Kauman 2. Pola perkawinan masyarakat Kauman 	Memberikan masukan pada penelitian yang akan dilakukan dalam hal gambaran kehidupan masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta dan pola perkawinan masyarakat masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta.

Lanjutan Tabel 2.1 Studi Terdahulu

No.	Sumber Penelitian	Judul	Penulis	Metode	Output	Manfaat Penelitian
3.	Thesis	Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta	Ahda Mulyati (1996)	Metode pendekatan yang digunakan ialah analisis deskriptif yaitu pendekatan yang berdasarkan pengamatan peneliti pada tindakan-tindakan manusia dan informasi mengenai tindakan atau perilaku secara umum bersumber dari penelitian lapangan dengan metode pengumpulan data primer yang diperoleh melalui pengamatan atau <i>observation</i> dan wawancara mendalam atau <i>indepth interview</i> terhadap mereka yang dianggap sebagai <i>key person</i> atau orang yang paling mengetahui, dengan teori temuan keragaman dan kategorisasi (<i>grounded theory</i>), pembahasan temuan secara eksplanasi	1. Teori lokal/teori substantif yang bersifat sementara mengenai pola spasial permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta	Memberikan masukan terhadap penelitian yang akan dilakukan mengenai pola spasial permukiman Kampung Kauman Kota Malang yaitu sebagai pembanding dengan pola spasial permukiman Kampung Kauman Kota Yogyakarta. Selain itu teknik pengumpulan data pada penelitian ini menjadi pertimbangan dalam pengumpulan data terkait dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya.
4.	Thesis	Kampung Kauman di Pesisir Utara Jawa Tengah, Kasus Studi: Kauman Jepara, Kauman Kudus Wetan, dan Kauman Pati	Marwoto (2000)	1. Model analisis yang digunakan adalah kajian tipologi-morfologi. Dalam metoda ini mencoba mengangkat karakter tempat tinggal di kawasan Kampung Kauman. Dengan mengkaji melalui prinsip-prinsip arsitektural human, diperoleh hubungan ruang dan pola pengaturan ruang pada masing-masing tempat tinggal yang mewakili karakter arsitektural di Kampung Kauman.	1. Mengetahui karakter tempat tinggal di kawasan Kampung Kauman, terkait dengan pengaruh arsitektural jawa dan budaya Islam	Manfaat penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai masukan gambaran karakteristik Kampung Kauman untuk kota pesisir
5.	Jurnal	Model Pemanfaatan Bangunan Tradisional Jawa sebagai Salah Satu Objek Wisata	M. Chawari (2004)	1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif dengan mengungkap sedalam-dalamnya melalui penggambaran-penggambaran visual mengenai karakteristik bangunan	1. Mengetahui karakteristik bangunan tradisional Jawa di Kauman Yogyakarta yang dibedakan sesuai dengan jabatan yang dimiliki yaitu	Memberikan gambaran mengenai karakteristik bangunan tradisional Jawa di Kauman Yogyakarta sehingga dapat

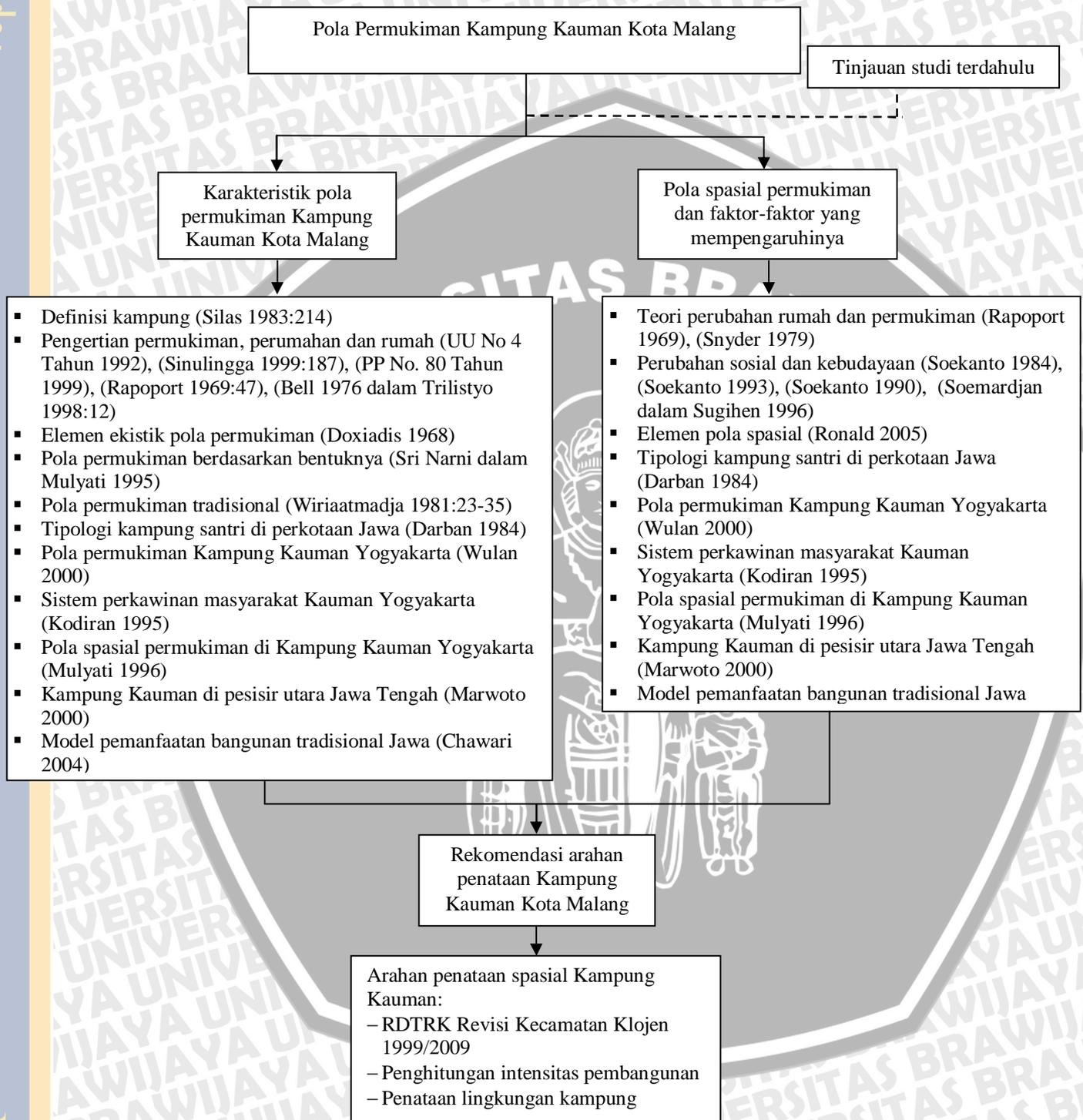
Lanjutan Tabel 2.1 Studi Terdahulu

No.	Sumber Penelitian	Judul	Penulis	Metode	Output	Manfaat Penelitian
		Budaya		tradisional Jawa di Kauman serta makna dari setiap ruang yang terkandung dalam Kampung Kauman tersebut, serta analisis SWOT untuk mendeskripsikan peluang, hambatan, tantangan, dan kelemahan kemungkinan kampung kauman untuk dijadikan obyek wisata budaya.	2. Berkaitan dengan usaha pelestarian bangunan tradisional yang terdapat di Kampung Kauman tersebut sehingga dapat digunakan untuk berbagai bentuk kegiatan kepariwisataan sesuai fungsi masing-masing bangunan tradisional Jawa di Kauman	memberikan masukan bagi peneliti dalam proses penelitian yang akan dilaksanakan dengan wilayah studi di Kampung Kauman Kota Malang.



2.4 Kerangka Teori

Kerangka teori yang mendasari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.5.



Gambar 2. 4 Kerangka teori

3 Contents

2.1	Karakteristik Pola Permukiman Kampung	14
2.1.1	Definisi kampung	14
2.1.2	Pengertian permukiman, perumahan dan rumah	15
2.1.3	Elemen ekistik permukiman	17
2.1.4	Pola permukiman	19
2.2	Pola Spasial Permukiman dan Pengaruh Pembentukannya	22
2.2.1	Tinjauan tentang spasial	22
2.2.2	Organisasi ruang	26
2.2.3	Hirarki ruang	27
2.2.4	Orientasi	27
2.2.5	Pengaruh budaya indis terhadap perkembangan arsitektur di Jawa pada awal abad xx	28
2.2.6	Pola permukiman adat	31
2.2.7	Tatanan massa kota-kota islam di dunia	34
2.2.8	Pola permukiman dan bangunan sebagai salah satu wujud kebudayaan fisik 36	36
2.2.9	Kaitan antara budaya dengan rumah	37
2.2.10	Teori perubahan rumah dalam permukiman	39
2.2.11	Perubahan sosial dan kebudayaan	40
2.3	Tinjauan Studi Terdahulu	40
2.4	Kerangka Teori	50
	Gambar 2. 1 Bentuk pola permukiman cul de sac	19
	Gambar 2. 2 Bentuk pola permukiman	20
	Gambar 2. 3 Orientasi Kampung Kauman Yogyakarta	32
	Gambar 2. 4 Kerangka teori	50
	Tabel 2. 1 Studi Terdahulu	47

